

## ﴿ Surat Wadh Dhuha ﴾

Makkiyah. Sebelas ayat.

Pada waktu dinuzulkan, Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* bertakbir di penghujungnya, lalu perbuatan tersebut disunnahkan, dan – berdasarkan sebuah riwayat – dianjurkan sehabis membaca surat-surat sesudahnya : الله أكبر atau

<sup>1</sup>. لا إله إلا الله والله أكبر

<sup>1</sup> Al-Biqai (w. 885 H.) di dalam bukunya, *Mashā'idun Nazhar* (1987 : 3/204 dan seterusnya) menulis : “Di dalam qira-at orang-orang Makkah disunnahkan untuk bertakbir apabila bacaan sampai pada *Wadh Dhuḥā*, dan surat-surat selanjutnya sampai akhir (mushhaf) Al-Quran.”

Demikian disampaikan oleh As-Susi Shalih bin Ziyad (w. 261; seorang pengajar Al-Quran yang *dhābith* lagi *tsiqat*) dari Abu ‘Amru bin Al-‘Ala’ Al-Bashri (w. 154; seorang Zahid dan salah seorang dari Imam Qira-at Tujuh).

Bertakbir tersebut mulai di permulaan membaca *Alam Nasyrah*.

Guru kami, Al-‘Allamah Syamsud Din bin Al-Jazri (w. 883; Guru dari para Guru Baca Al-Quran yang *hujjah* dan *tsabbith*) mengatakan : “Para Imam Baca Al-Quran mengambilnya dari segenap Qura’.”

Bertakbir pada setiap surat (sesudah Adh-Dhuha) adalah sebelum basmalah, dan terakhir bertakbir di

permulaan *Qul A'ūdzu Bi Rabbin Nās*; sesudahnya tidak bertakbir lagi, karena bertakbir itu di permulaan membaca sebuah surat.

Lafaznya : الله أكبر . Namun Jama'ah menambahkan kalimah *tahlīl* sebelum lafaz tersebut.

Al-Hakim di dalam Mustadraknya menyampaikan – dan dia mengomentarnya sebagai berita yang *shahīh* isnadnya walaupun tidak dipublikasikan oleh Bukhari dan Muslim – dari jalan pemberitaan Al-Bazzi (w. 250; Pengajar Al-Quran kota Makkah, Muadzdzin Masjidil Haram, dan seorang Ustadz yang *muḥaqqiq*, *dhābith* dan *mutqin*) dari 'Ikrimah bin Sulaiman (w. sebelum tahun 200; seorang Imam kota Makkah di dalam bidang qira-at sesudah Syibli dan kawan-kawannya), ia berkata : “Aku membaca Al-Quran di bawah bimbingan Isma'il bin 'Abdillah bin Qasthanthin (w. 170; Pengajar Al-Quran kota Makkah yang *dhābith*, *tsiqat* dan *amīnān*). Ketika aku selesai membaca *Wadh Dhuhā*, ia berkata : “Bertakbirlah hingga kamu menyelesaikan Al-Quran, karena aku membaca Al-Quran di bawah bimbingan 'Abdullah bin Katsir (w. 120; salah seorang dari Imam Qira-at Tujuh), dan ia menyuruhku berbuat demikian, lalu ia memberitahukan kepadaku bahwa sunnah demikian diterimanya dari Mujahid (w. 104. Seorang Tabi'i Jalil dan Guru Besar Al-Quran dan Tafsirnya) dari Ibnu 'Abbas dari Ubai bin Ka'ab, *radhiyallāhu 'anhum*, bahwasanya Nabi *shallallāhu 'alaihi wa sallam* menyuruhnya demikian.”

Guru kami Al-Jazri mengatakan : “Disampaikan kepada kami dari Asy-Syafi'i, ia berkata : “Jika engkau meninggalkan bertakbir maka engkau sudah meninggalkan salah satu sunnah Nabimu *shallallāhu 'alaihi wa sallam*.”

Bagaimana kesahihan berita tersebut ?

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

﴿ وَالضُّحَى ﴾

Demi waktu dhuha

Yaitu permulaan siang atau seluruh siang.

﴿ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَا ﴾

dan malam apabila sudah tiba

Yaitu ketika gelapnya menyelubungi atau ketika suasana menjadi sangat sunyi.

Sabab Wurudnya menurut Al-Hafizh Abul ‘Ala’ Al-Hamadani, dengan isnadnya dari Ahmad bin Farh (w. 303; seorang Mufasssir yang *tsiqat kabīrān jalīlān dhābīthān*) dari Al-Bazzi, bahwa wahyu terhenti kepada Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam*, sehingga Musyrikin berkata : “Muhammad sudah ditinggalkan oleh Tuhannya.” Selanjutnya turun surat Adh-Dhuhā; maka beliau mengucapkan : “*Allāhu Akbar*.” Dan beliau menyuruh melakukannya apabila selesai membaca Adh-Dhuhā, serta pada penghujung tiap-tiap surat sesudahnya sampai selesai Al-Quran.

Guru kami menukil dari Gurunya, Al-Hafizh Ibnu Katsir (w. 774; seorang Faqih, Mufti, Muhaddits, Hafizh, Mufasssir, Muarrikh, ‘Alim bir Rijal Wa Masyarik Fil Lughah, dan Khatib Masjid Jami’ kota Madinah), ia berkata : “Berita tersebut tidak pernah disampaikan dengan isnad yang dapat dipastikan kesahihannya maupun kedha’ifannya. Titik.”

﴿ مَا وَدَّعَكَ ﴾

tidaklah meninggalkanmu, wahai Muhammad

﴿ رَبُّكَ ﴾

Tuhanmu

﴿ وَمَا قَلَى ﴾

dan tidak juga membencimu.

Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan ucapan orang-orang kuffar sehubungan ditangguhkannya wahyu bagi Nabi selama lima belas hari : “Tuhannya Muhammad telah meninggalkannya dan membencinya.”

﴿ وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ ﴾

Dan akhirat itu lebih baik bagimu

karena berbagai macam *karāmāt* di dalamnya untukmu

﴿ مِنَ الْأُولَى ﴾

daripada dunia.

﴿ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ ﴾

Dan kelak Tuhanmu mengaruniai kamu  
di akhirat, berupa berbagai macam kebaikan,  
sebagai pemberian yang berlimpah.

﴿ فَتَرْضَى ﴾

Sehingga kamu ridha  
terhadapnya.

Maka Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam*  
berkata : “Kalau begitu aku tidak akan pernah  
ridha, sementara seorang dari umatku masih di  
Neraka.”<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Al-Khathib Al-Bagdadi (w. 463) menyampaikan di dalam  
Talkhīsh Al-Mutasyābih-nya, dari Ibnu ‘Abbas, dengan  
redaksi : “Muhammad tidak akan pernah ridha, sementara  
seorang dari umatnya masih di Neraka.”

Isnadnya melalui ‘Abdush Shamad bin ‘Ali bin  
‘Abdillah bin Al-‘Abbas (w. 185) yang *dha’īful ḥadīts*; dan  
dua orang yang *majhūlul ḥāl*.

Berita senada dipublikasikan oleh Al-Baihaqi di dalam  
Syu’b Al-Īmān, dari jalan Sa’id bin Jubair (w. 95; seorang  
Kibarut Tabi’in dan Fuqaha’ kota Madinah yang Zuhud dan  
Wara’) dari Ibnu ‘Abbas – dengan redaksi – ia berkata :  
“Ridhanya beliau *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* adalah ketika  
umatnya dimasukkan, semuanya, ke dalam Surga.” (Jalalud

Din As-Suyuthi : Ad-Durrul Mantsūr Fī Tafsīri Bil Ma'tsūr, 2003 : 15/485).

Di dalam At-Tawhīd Li Ibni Khuzaimah disampaikan cerita dari Muhammad bin Ahmad bin Zaid (penyampai yang *tsiqat*) dari 'Amru bin 'Ashim (w. 213; *shadūq husnul hadīts*) dari Harb bin Suraij Al-Bazzar (*maqbul*), ia berkata : “Aku bertanya kepada Abu Ja'far Muhammad Al-Baqir (w. 118; *tsiqat*) mengenai syafaat Nabi *shallallāhu 'alaihi wa sallam* yang diperbincangkan oleh Ahli Irak. Jawabnya : “Benar itu, demi Allah. Aku, demi Allah, menerima hadits dari pamanku Muhammad Ibnul Hanafiyah (w. 73; *tsiqat*) dari ayahnya, 'Ali bin Abi Thalib, bahwa Rasulullah bersabda : “Aku akan memberi syafaat untuk umatku, hingga Tuhanku memanggil. Dia berfirman : “Ridhakah engkau, Muhammad?” Jawabku : “Wahai Tuhan, aku ridha.”

Kemudian Abu Ja'far menghadap penuh kepadaku, dan berkata : “Sesungguhnya yang kalian perbincangkan itu, wahai semua Ahli Irak, rujukkanlah kepada sebuah ayat di dalam Kitab Allah *subhānahu wa ta'ālā 'azza wa jalla* —Az-Zumar 53 :

يَعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا

Kataku : “Kami memang mengatakan seperti itu.”

Abu Ja'far berkata : “Adapun setiap orang dari kami, Ahli Bait, kami katakan : “Kembalikanlah kepada sebuah ayat di dalam Kitab Allah :

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

Itulah syafaat.

Sampai sedemikian itulah sempurnanya *jawāb al-qasam* dengan dua pengitsbatan dan dua penafiyan. (dua pengitsbatan yang dimaksud adalah lafaz *wa lal ākhiratu khairun laka* dan *wa lasawfa yu'thika rabbuka*. Adapun dua penafiyan, lafaz *mā wadda'aka rabbuka* dan *wa mā qalā – penj.*).

﴿ أَلَمْ يَجِدْكَ ﴾

Bukankah Dia mendapatimu

*Istifhām taqrīri*, yang maknanya sudah mendapatkanmu

﴿ يَتِيمًا ﴾

sebagai seorang yatim

karena ayahmu meninggal, sebelum kamu dilahirkan atau sesudahnya

﴿ فَأَوَى ﴾

maka Dia lindungi kamu

dengan menyerahkanmu kepada pamanmu, AbuThalib.

﴿وَوَجَدَكَ ضَالًّا﴾

Dan Dia mendapatimu dalam keadaan tidak mengetahui syariat yang saat itu harus kamu tetapi

﴿فَهَدَى﴾

maka Dia tunjuki

Yakni menunjukkanmu kepada syariat tersebut.

﴿وَوَجَدَكَ عَائِلًا﴾

Dan Dia mendapatimu dalam keadaan berkekurangan fakir

﴿فَأَغْنَى﴾

maka Dia kayakan kamu

dengan segala sesuatu yang dapat mencukupimu, berupa harta dari rampasan perang dan lainnya.

Di dalam hadits disampaikan : “Kaya itu bukan banyak harta, melainkan kaya hati.”

﴿فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ﴾

Maka terhadap anak yatim, jangan engkau berlaku kasar



dengan merampas hartanya dan lainnya.

﴿وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ﴾

Dan terhadap orang yang meminta-minta, jangan engkau hardik

Kamu menghalaunya karena kefakirannya.

﴿وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ﴾

Dan terhadap nikmat Tuhanmu

wajib bagimu, sehubungan dengan nubuwah dan lainnya

﴿فَحَدِّثْ﴾

mengabarkannya.

○

Kata ganti bagi beliau *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* di dalam sebagian perbuatan tersebut sengaja tidak ditampilkan untuk memenuhi aspek *fawāshil* (yaitu فَهَذَاكَ , فَأَوَاكَ , قَلَاكَ dan فَأَغْنَاكَ –*penj.*).



## ﴿ Surat Alam Nasyrah ﴾

Makkiyah, delapan ayat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

﴿ أَلَمْ نَشْرَحْ ﴾

Bukankah Kami sudah melapangkan

*Istifhām taqrīri*, yang maknanya Kami  
sudah melapangkan

﴿ لَكَ ﴾

untukmu

wahai Muhammad

﴿ صَدْرِكَ ﴾

dadamu

dengan nubuwah dan lainnya.

﴿ وَوَضَعْنَا ﴾

Dan Kami sudah hilangkan

﴿ عَنْكَ وَزْرَكَ ﴾ الَّذِي أَنْقَضَ

darimu beban-bebanmu

yang memberatkan

﴿ ظَهْرَكَ ﴾

punggungmu

Serupa dengan firman-Nya *ta'ālā*—Al-Fath 2 :

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ

Supaya Allah mengampuni dosa-dosamu yang terdahulu

﴿ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴾

Dan Kami sudah meninggikan untukmu sebutanmu

dengan disebut-sebutnya menyertai penyebutan-Ku, di dalam adzan, iqamah, tasyahhud, khuthbah dan sebagainya.

﴿ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ ﴾

Sesungguhnya bersama kesukaran

yang berat

﴿ يُسْرًا ﴾

terdapat kemudahan

yang gampang.

﴿ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴾

Sesungguhnya bersama kesukaran terdapat kemudahan.

Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* mengalami berbagai macam perlakuan yang sangat menyakitkan dari para Kuffar, kemudian diberi-Nya kemudahan berupa dimenangkan-Nya beliau atas mereka.

﴿ فَإِذَا فَرَغْتَ ﴾

Sehingga, apabila kamu sudah selesai dari shalat.

﴿ فَانصَبْ ﴾

bersungguh-sungguhlah berdoa.

﴿ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴾

Dan kepada Tuhanmu maka berharaplah *tadharru’* – merendahkan.

